

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kuntowijoyo mengutip pernyataan sosiolog terkenal, Prof.Selo Sumardjan, bahwa pada tahun 2012 Indonesia akan mengalami sekularisasi.¹ Sekularisasi menurut Prof.Selo merupakan suatu keharusan yang diakibatkan dari digunakannya ilmu pengetahuan dan teknologi. Sekularisme merupakan suatu paham yang muncul dari cita-cita renesans, pada zaman pertengahan di mana alam pikiran barat bercorak mitologis mereka benar-benar terkungkung dalam paham keagamaan bahwa seolah-olah Tuhan membelenggu manusia. Tapi pandangan yang cenderung teosentris akhirnya bergeser menjadi paham antroposentris, dimana paham tersebut menganggap bukan tuhan, dewa-dewa yang menjadi pusat tapi manusia.²

Sekularisasi yang mendera masyarakat modern tersebut melahirkan dehumanisasi. Lebih lanjut lagi mengenai dehumanisasi, menurut Kuntowijoyo dapat berupa *objektivasi* manusia (teknologis, ekonomis, budaya, massa, negara), *agresivitas* (kolektif, perorangan, kriminalitas), *loneliness* (privatisasi, individualisasi), dan *spiritual aleination* (keterasingan spiritual). Dalam dehumanisasi manusia lebih dikuasai oleh bawah sadarnya dari pada kekuasaannya. Tanpa disadari dehumanisasi telah menggrogoti masyarakat Indonesia, yaitu terbentuknya manusia mesin, manusia dan masyarakat massa dan budaya massa.³

Adapun sebab munculnya sekularisme disebabkan oleh sumber, etika, dan proses sejarah yang digunakan. Secara sederhana alur dari tumbuhnya sekularisme berawal dari filsafat yang kemudian melahirkan

¹ Kuntowijoyo, *Pardigma Islam Interpretasi Untuk Aksi*, Mizan, Bandung, 2008, hlm. 272.

² *Ibid.*, hlm. 262-263.

³ Kuntowijoyo, *Maklumat Sastra Profetik*, Grafindo Litera Media, Yogyakarta, 2006, hlm. 11.

ilmu sekuler. Berikut ini adalah alur pertumbuhan ilmu-ilmu sekuler; Filsafat—antroposentris—diferensiasi—ilmu sekuler⁴

Pertama, filsafat. Tempat berangkat ilmu-ilmu sekuler adalah moderenisme dalam filsafat. Filsafat rasionalisme yang muncul pada abad ke-15/16 menolak teosentris abad tengah, rasio manusia diagungkan dan wahyu Tuhan dinistakan. Sumber kebenaran adalah pikiran, bukan wahyu Tuhan. Tuhan Masih diakui keberadaannya, tetapi Tuhan yang lumpuh, tidak berkuasa dan tidak membuat hukum. *Kedua*, antroposentrisme. Akibat menolak posisi tuhan maka rasionalisme manusia menempati kedudukan yang tinggi. Manusia menjadi pusat kebenaran, etika, kebijaksanaan, dan pengetahuan. Manusia adalah pencipta, pelaksana, dan konsumen produk-produk manusia sendiri. *Ketiga*, diferensiasi. Ketika manusia menjunjung tinggi antroposentrisme, terjadilah deferensiasi (pemisahan), Etika, kebijaksanaan, dan pengetahuan tidak lagi berdasarkan wahyu Tuhan. Karena itu kegiatan ekonomi, politik, hukum, dan ilmu harus dipisahkan dari agama. Kebenaran ilmu terletak dalam ilmu itu sendiri (tidak di luarnya: Kitab Suci). *Keempat*, ilmu sekuler. Setelah diferensiasi terjadi di mana agama dipisahkan dengan wilayah yang profan, maka jadilah ilmu tersebut bersifat sekuler. Mengaku diri sebagai objektif, *value free*, bebas dari kepentingan lainnya. Tetapi bahwa ilmu sekuler telah melampaui dirinya sendiri. Ilmu yang semula adalah ciptaan manusia telah menjadi penguasa atas manusia. Ilmu menggantikan wahyu Tuhan sebagai petunjuk kehidupan, dari ilmu sekular ini lahirlah yang namanya sekularisme.

Gejala dehumanisasi yang menimpa masyarakat modern, seperti halnya *objektivasi*, *agresivitas*, *loneliness* dan *spiritual alienation*, seolah-olah dianggap sebagai hal yang lumrah dan wajar oleh manusia modern. Gejala ini ibarat penyakit tanpa biang keladi. Ini hanya bisa terjadi jika penderitanya adalah penyakit itu sendiri, virus itu sendiri. Secara

⁴ Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu: Epistemologi. Metodologi dan Etika*, Tiara Wacana, Yogyakarta, 2006, hlm. 51-53.

psikologis, mutasi semacam ini mirip dengan apa yang dinamai Erich Fromm sebagai *the pathologi of normalcy*,⁵ penyakit yang tidak lagi disadari sebagai penyakit karena sudah jadi bagian diri yang wajar.

Di sini masyarakat modern atau neoteknik telah mengalami kemerosotan moral. Problem-problem yang dihadapi oleh manusia dalam kebudayaan modern, suatu kebudayaan yang dominan saat ini, yang semangatnya berasal dari cita-cita barat untuk melepaskan diri dari agama melahirkan penyakit yang sulit disembuhkan. Permasalahan dehumanisasi merupakan kenyataan yang secara ontologis memang ada, tapi kenyataan tidak harus menjadi suatu keharusan dalam sejarah manusia.

Di dalam ajaran agama Islam struktur yang paling dasar adalah tauhid, tauhid merupakan suatu konsep sentral yang berisi ajaran bahwa Tuhan adalah pusat dari segala sesuatu dan bahwa manusia harus mengabdikan diri sepenuhnya kepada-Nya. Tauhid sebagai sistem nilai inilah yang akan membentuk pandangan teosentrik, tapi pandangan teosentrik dalam Islam juga berimplikasi pada permasalahan humanisme⁶, dalam istilah Amin Rais sebagai tauhid aqidah dan tauhid sosial.

Dapat dikatakan bahwa dehumanisasi timbul karena sistem pendidikan kita, oleh karena itu pendidikan yang sering dikatakan sebagai proses untuk memanusiakan manusia perlu dirancang sedemikian rupa agar bisa sesuai dengan tantangan zaman, khususnya di sini adalah pendidikan Islam. Krisis yang di hadapi pendidikan sekarang ini adalah pragmatisme dalam pendidikan, institusi pendidikan berlomba-lomba melakukan *branding* agar mereka tidak ditinggal konsumen, sedangkan para orang tua menganggap pendidikan sebagai investasi agar kelak nanti anaknya mudah mendapatkan pekerjaan. Tarik menarik kepentingan dalam pendidikan antara idealisme dan pragmatisme selalu terjadi. Relasi antar keduanya memiliki arti apakah pendidikan akan lebih mempengaruhi ralitas sosial ataukah realitas sosial yang mempengaruhi pendidikan?

⁵ HM Nasruddin Anshoriy CH, *Matahari Pembaharuan*, Bangkit Publiser, Yogyakarta, 2010, hlm. 21.

⁶ Kuntowijoyo, *Paradigma Islam*,..., hlm. 382.

Dalam kenyataan pendidikan sekarang lebih mendukung ideologi pasar, kalau seandainya ideologi pasar yang digunakan maka dunia pendidikan kita akan mengedepankan nilai-nilai korporasi yang menekankan penguasaan teknik-teknik dasar yang diperlukan dalam dunia kerja dengan mengorbankan nilai-nilai etis-humanistik. Peserta didik akan diorientasikan untuk beradaptasi dengan dunia masyarakat industri. Budaya pragmatis dalam pendidikan dalam pendidikan juga akan berimplikasi pada proses paedagogis. Ada tiga kategori pengetahuan menurut Jurgen Habermas: teknis, praktis, dan emansipatoris. Jika budaya pragmatis yang dikedepankan dalam pendidikan maka rasionalitas yang akan dilahirkan adalah rasionalitas teknokratik yang lebih menekankan pada konformitas dan adaptasi. Pendidikan semacam ini akan sulit menghasilkan *critical subjectivity*, yaitu (a) subjek yang bisa membedakan antara keinginan dan kebutuhan; (b) subjek yang bisa membedakan antara fakta sesungguhnya dan fakta yang didapatkan di media; dan (c) subjek yang mampu memahami struktur terdalam dari realitas.⁷

Berbeda dengan pendidikan yang mempunyai kecenderungan ideologi pragmatis, orientasi pendidikan yang berdasarkan pada ideologi idealisme tidak sekadar penguasaan pengetahuan instrumental, tapi juga pengetahuan emansipatoris ala Habermasian. Penekanan utama dalam proses paedagogis ini adalah bagaimana memahami, mengkritik, memproduksi, dan menggunakan ilmu pengetahuan sebagai alat untuk memahami realitas hidup dan mengubahnya. Proses paedagogi tersebut agar menimbulkan kesadaran kritis dalam diri peserta didik, bukan hanya sekedar manusia yang hanya menguasai keterampilan-keterampilan teknis. Karena pada dasarnya apa yang dimaksud dengan kesadaran kritis (*critical consciousness*) adalah *mode of thought* yang mampu mendeteksi

⁷ Mukhrizal Arif, et, al. *Pendidikan Posmodernisme: Telaah Kritis Pemikiran Tokoh Pendidikan*, Ar-Ruzz Media, Yogyakarta, 2014, hlm. 3.

fenomena-fenomena tersembunyi atau melampui asumsi-asumsi yang hanya berdasar *commone sense*.⁸

Oleh karena itu dibutuhkan format pendidikan yang dapat mengatasi permasalahan di atas atau jika mengatasi terlalu berlebihan maka setidaknya meminimalisirnya, tentunya dengan tidak menyisihkan nilai-nilai etis-humanistik. Hal ini dijelaskan dalam al Qur'an mengenai Rasul Muhammad sebagai insan kamil yang mencontohkan akhlak yang baik.

لقد كان لكم في رسول الله اسوة حسنة لمن كان يرجو الله واليوم الآخر وذكر الله

كثير (الاحزاب: 9)

Artinya: "Sudah ada pada diri Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu, yaitu bagi siapa saja yang mengharap Allah dan hari akhir dan dia telah banyak mengingat Allah (Al-Ahzab 33: 21)

Yang dalam bahasa Hasyim Asy'ari disebut sebagai adab.

وقال بعضهم التوحيد يوجب الايمان, فمن لا ايمان له لا توحده. والايمان يوجب الشريعة

, فمن لا شريعة له لا ايمان له ولا توحده. والشريعة توجب الادب, فمن لا ادب له لا شريعة

له ولا ايمان له ولا توحده.¹⁰

Artinya: "Dan sebagian ulama' mengatakan tauhid itu meniscayakan iman, barang siapa yang tidak beriman maka ia tidak bertauhid. Dan iman itu meniscayakan adanya syariah, barang siapa yang tidak melakukan syariah maka ia tiada iman dan tauhid. Dan syariat itu meniscayakan adanya adab, barang siapa yang tidak beradab maka tiada syariah, iman dan tauhid baginya."

Dalam tulisan ini penulis akan mencoba melakukan telaah buku karangan Abdussalam al Ajami yang berjudul at Tarbiatul al Islam al

⁸ *Ibid.*, hlm. 14.

⁹ Al Qur'an Surat Ali Imaran Ayat 7, Al Qur'an dan Terjemahnya Departemen Agama RI, Yayasan Penyelenggara Penerjemah/ Pentafsir Al Qur'an, Bandung, 2005, hlm, 336

¹⁰ Hasyim Asy'ari, *Adabu Al-Alim Wa Al-Muta'alim*, Maktabah Turats Islamy, Jombang, 1415 H, hlm. 11.

Ushul wa at Tathbiqot. Abdussalam al Ajami merupakan pengajar di jurusan tarbiyah, beliau mulai mengajar tahun 1988 di universitas al Azhar, sampai sekarang sudah ada sekitar enam buku karangan beliau termasuk kitab at Tarbiyatul al Islam, diantaranya; al Fikru at Tarbawi, al Madkhal fi Ushul at Tarbiyah, Tarbiyatu at Tifli fi al Islam, al Madrasah al Ibtidaiyah fi al Mamlakah Arabiyah Su'udiyah, dan kitab al Mar'atu Murabbiyatu al Ajyal Washaniatu Amjad. Tulisan ini akan menguraikan mengenai konsep pendidikan Islam dalam buku at Tarbiyatul al Islam serta kesesuaian konsep tersebut dengan permasalahan pendidikan modern. Akhirnya penulis memberi judul dalam penelitian ini dengan "Konsep Pendidikan Islam Perspektif Muhammad Abdussalam al Ajami dalam Kitab at Tarbiyatu al Islam al Ushul wa at Tathbiqot."

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan judul di atas maka yang menjadi fokus penelitian dalam hal ini ada tiga hal. *Pertama*, mengenai konsep pendidikan Islam secara umum. *Kedua*, mengenai konsep pendidikan Islam menurut Abdussalam al Ajami dalam kitab at Tarbiyatu al Islam, dua bab yang peneliti kaji dalam kaitannya dengan buku ini; (a) pengertian, dasar, tujuan, pentingnya, kekhususannya, dan sumbernya; (b) Dasar pendidikan Islam. Konsep yang dikaji di sini merupakan konsep ideasional. *Ketiga*, mengenai relevansi konsep pendidikan Islam al Ajami dengan Pendidikan Modern.

C. Rumusan Masalah

Dari uraian di atas mengenai permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat modern, penulis mencoba menawarkan solusi dengan telaah Konsep Pendidikan Islam Perspektif Muhammad Abdussalam al Ajami. Maka penulis lebih jauh akan menjawab pokok permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana Konsep Pendidikan Islam?
2. Bagaimana Konsep Pendidikan Islam Perspektif Muhammad Abdussalam al Ajami?
3. Bagaimana Relevansi Konsep Pendidikan Muhammad Abdussalam al Ajami dengan Pendidikan Modern?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini merupakan library reseach. Tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk Mengetahui Konsep Pendidikan Islam Secara Umum.
2. Untuk Mengetahui Konsep Pendidikan Islam Perspektif Muhammad Abdussalam al Ajami.
3. Untuk Mengetahui Sejauh Mana Kesesuaian Kosep Pendidikan Islam Perspektif Muhammad Abdussalam al Ajami dengan Pendidikan Modern.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini ada dua, yaitu manfaat secara teoritis dan praktis¹¹ adalah:

1. Manfaat teoritis
 - a. Sebagai sumbangan pemikiran untuk memperkaya khasanah pengetahuan secara teoritis terhadap internalisasi nilai-nilai pendidikan pada realitas sekarang.
 - b. Memberikan pemahaman mengenai konsep pendidikan Islam terhadap masyarakat, khususnya bagi pendidik dan peserta didik.
 - c. Memberikan sumber informasi atau bahan acuan bagi yang berminat mengadakan penelitian tentang konsep pendidikan Islam yang sesuai dengan konteks kemodern-nan.

¹¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif , kualitatif, dan R&D*, Alfabeta, Bandung, 2014, hlm. 397.

2. Manfaat praktis
 - a. Meningkatkan adab, etika dan moral siswa.
 - b. Membentuk pribadi intelektual berbasis spiritual.
 - c. Memberikan informasi dan masukan kepada semua pihak yang bertanggung jawab terhadap kelangsungan pendidikan, dalam memaksimalkan peran pendidikan sebagai solusi menghadapi tantangan kehidupan.

